



---

**ISRILIIYYAT DALAM TAFSIR AL KHATHIB ASY-SYARBINI**

Fery Rahmawan Asma\*  
Email: el.karimah@gmail.com

---

Diterima: 28 Maret 2020; Diperbaiki: 9 April 2020; Disetujui: 15 April 2020

---

**Abstract**

This article aims to reveal various israiliyyat data contained in the interpretation of Tafsir as-Siraj al-Munir by Muhammad asy-Syarbini, then analyzed comparatively with the views of other commentators. Therefore, the method that the author uses in this study is a qualitative method, it aims to be able to find out what israiliyyat material that ash-Syarbini mentions in his interpretation, what steps are taken in mentioning it as well as his response related to these stories and his relationship with the commentators before his time related to the story of israiliyyat. From the results of this study, the author succeeded in mapping the information system of the story mentioned by the author of the commentary, the views of scholars regarding these stories and the attitude of the author of the interpretation in commenting on israiliyyat as well as the roots of the views of asy-Syarbini.

**Keywords:** asy-syarbi ni, Isra iliyya t, information system, as-siraj al-munir interpretation

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan beragam data israiliyyat yang terdapat pada tafsir *Tafsir as-Siraj al-Munir* karya *Muhammad asy-Syarbini*, kemudian dianalisis secara komparatif dengan pandangan mufassir lainnya. Oleh karena itu, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, hal ini bertujuan agar dapat mengetahui materi israiliyyat apa saja yang asy-Syarbini sebutkan dalam tafsirnya, langkah apa yang diambil dalam penyebutannya juga responnya terkait kisah-kisah tersebut serta kaitan dirinya dengan para mufassir sebelum masanya terkait kisah israiliyyat. Dari hasil penelitian ini, penulis berhasil memetakan sistem informasi kisah yang disebutkan oleh pengarang tafsir, pandangan ulama terkait kisah-kisah tersebut dan sikap pengarang tafsir dalam mengomentari israiliyyat serta akar dari pandangan asy-Syarbini.

**Kata Kunci:** *asy-Syarbini, israiliyyat, sistem informasi, Tafsir as-Siraj al-Munir*

---

\*

## PENDAHULUAN

*Israiliyyat* adalah kisah atau cerita yang diriwayatkan dari Isra'il, yaitu Ya'qûb bin Ishaq bin Ibrahim Abu al-Asbath yang ke-12.<sup>1</sup> Pada mulanya, istilah *israiliyyat* hanya menunjukkan corak Yahudi dalam tafsir, namun pada perkembangannya, istilah tersebut mencakup segala hal yang berkaitan dengan corak Yahudi dan Nashrani dalam tafsir beserta semua rincian kisahnya, dimana unsur Yahudi lebih dominan dibandingkan Nashrani.

Sedangkan Mûsa bin Ibrahim bin al-Ibrahim mendefinisikan *israiliyyat* dengan segala hal yang dinukilkan ke dalam buku-buku tafsir, sumbernya dari *Ahl al-Kitab* yang masuk Islam, terkait apa yang mereka pelajari dari literatur, agama dan para pemuka agama mereka terdahulu.<sup>2</sup> Definisi inilah, yang merupakan salah satu penyebab terpuruknya tafsir *bi al-ma'tsur*. Dimana keberadaan *israiliyyat* dipenuhi dengan kebohongan dan *khurafat*, yang bersumber dari kitab Taurat dan ajaran yang mereka terima dari para *rahib*.

Kisah-kisah *israiliyyat* ini biasanya diambil dari empat orang

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi (w. 1397 H/ 1977 M), *al-israiliyyat fi at-Tafsir wa al-Hadis*, pelengkap majalah al-Azhar asy-Syarif, Rabi' al-Awwal, 1429 H, h. 43. Al-Asbath merupakan kata jamak dari kata *sibt*, yang berarti anak, istilah ini kemudian berkembang sehingga memiliki makna sebuah kabilah, dimana kabilah tersebut kembali pada satu orang. Lihat, Hamdi Zaquq dan dkk, *Al Maus'u'ah al-Qur'aniyyah al-Mutakhashshishah* (Kairo: Majelis A'la Li Syu'uun ad-Diniyyah, 2006), h. 726.

<sup>2</sup> Muhammad bin Ibrahim bin al-Ibrahim, *Buhuts Manhajiyah fi 'Ulum Al-Qur'an*, Cet. II (Urdun: Dar 'Ammar, 1996), h. 99.

sahabat, mereka adalah: Abdullah bin Salam (w. 43 H/ 663 M), Ka'ab al-Ahbar (w. 34 H/ 654 M), Wahab bin Munabbih (w. 114 H/ 732 M), 'Abd al-Malik bin 'Abd al-'Aziz bin Juraij (w. 150 H/ 767 M).<sup>3</sup> Mereka banyak menyebutkan rincian kisah, seperti yang dirincikan dalam kitab agama mereka sebelumnya. Selain mereka, ada sahabat Nabi yang biasa dijadikan sandaran riwayat-riwayat *israiliyyat*, dia adalah Ibnu 'Abbas. Banyak sekali riwayat-riwayat yang tidak jelas, disandarkan oleh periwayat yang tidak bertanggung jawab kepadanya, hal ini disebabkan karena ketenaran dirinya, sehingga riwayat apapun yang disandarkan kepadanya kelak akan diperhitungkan. Penafsiran generasi sahabat ini, kiranya dapat dicirikan dengan menjadikan *Ahl al-Kitab* sebagai rujukan dalam penafsiran Al-Qur'an. ( Ramzi Ni'na'ah : *al-Israiliyyat*: 73).

Gambaran di atas memberikan kita informasi, bahwa kisah *israiliyyat* seolah menjadi mata rantai informasi masa silam yang tersistem, ia ditransformasikan ke dalam buku tafsir melalui proses pengajaran, dan penyaduran, tujuan dari transformasi itu adalah sebagai penguat suatu pesan, penguat cerita masa silam serta sebagai dalih, bahwa kisah yang sudah dipaparkan itu benar terjadi di masa silam.

Dalam perkembangan tafsir, para mufassir lambat laun mulai

---

<sup>3</sup> Manna' bin Khalil al-Qathtan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, vol. I (Maktabah al-Ma'arif, 2000), h. 366.

menyadari bahwa kandungan-kandungan kisah *israiliyyat* ini menyisakan hal buruk, baik itu bagi ilmu tafsir dan juga bagi kaum muslimin secara umum. Oleh karena itu, para ahli tafsir berusaha mengkaji dan meneliti kembali kisah-kisah yang ada, namun itulah manusia, yang tidak sempurna dalam segala hal. Sebagian mufassir dinilai masih kurang teliti dalam mengkaji kisah-kisah *israiliyyat* ini. Diantara buku-buku tafsir yang masih mengutip kisah-kisah *israiliyyat*, yaitu: *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* karya Abu Ja'far ath-Thabari (w. 310 H / 923 M), *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir (w. 774M/ 1372 M), *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Azhim wa as-Sab'i al-Matsani* karya al-Alusi (w. 1270 H/ 1853 M), *Al-Kasyf 'An Bayan Tafsir Al-Qur'an* karya ats-Tsa'labi (w. 437 H/ 1045 M), *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil* karya al-Khazin (w. 741 H/ 1340 M), *Tafsir Muqatil bin Sulaiman* (w. 150 H/ 767 M), *Tafsir al-Kasasyaf* karya Az-Zamakhsyari (w. 538 H/ 1143 M), dan *tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridha (w. 1354 H/ 1935M).

Berbagai buku yang baru saja dipaparkan, betapa itu menggambarkan bahwa kisah *israiliyyat* ini terangkai dan mengalir begitu saja bak sistem yang sudah terorganisir dengan baik. Dalam kurun waktu yang tak sedikit, kisah *israiliyyat* itu masih saja masuk ke dalam ranah penafsiran, bahkan para para mufassir yang memasukkan unsur *israiliyyat* ini ke dalam buku tafsir mereka merupakan ulama dan penafsir ulung

pada masanya. Dengan kondisi ini pola pemikiran para mufassir terpecah menjadi dua; pertama, mereka yang menganggap bahwa *israiliyyat* merupakan warisan turun temurun sebagai bukti kisah itu sudah terjadi di masa lampau, sehingga sah-sah saja jika ini ditampilkan di dalam penafsiran. Kedua, bahwa *israiliyyat* sekalipun dianggap sebagai warisan kisah turun temurun, namun di dalamnya banyak sekali kisah yang menjebak kaum muslimin, merongrong akidah mereka, oleh karenanya ia tidak patut ada dalam penafsiran.

Salah satu metode menafsirkan Al Qur'an, adalah metode *at-Tahlili*,<sup>4</sup> dan ulama yang juga turut menggunakan metode *at-Tahlili* adalah, Muhammad asy-Syarbini -yang kemudian dalam penelitian ini penulis singkat menjadi asy-Syarbini- dalam *as-Siraj al-Munir fi al-I'anati 'Ala Ma'rifat Kalam Rabbina al-H{akim al-Khabir*. Seorang ulama fikih asy-Syafi'i yang terkenal, dimana hasil karyanya dalam bidang fikih banyak dikaji oleh orang Indonesia. Dia adalah pensyarah kitab *al-Minhaj* pengarang kitab *al-Iqna' fi H{illi Alfazh Abi Suja' fi Fiqh Asy-Syafi'i*, serta masih ada karya lainnya yang berkaitan dengan kajian fikih.

<sup>4</sup> Metode *Tahlili* (Analitik): Sebuah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan penafsir. Lihat. M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Qur'an dengan metode maudhu'i* yang dikutip oleh Busthami A. Ghani, ed., *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*, Cet. I (Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986), h. 37.

Sosoknya yang memiliki latar belakang dan kecenderungan pemikiran fikih, khususnya fikih asy-Syafi'i, namun tafsir yang dia tulis, berbeda dengan kebanyakan mufassir yang berlatar belakang seorang ahli fikih, dia tidak menjadikan tafsirnya ini dipenuhi dengan perbedaan pendapat para ulama fikih, seperti yang dilakukan oleh al-Qurthubi (w. 671 H/ 1272 M), Alkiya al-Hirasi (504 H/ 1110 M), al-Jassah (w. 370 H/ 980 M), akan tetapi yang dia muat dalam tafsirnya adalah, ulasan nahwu dan sisi kebahasaan, status hadis, perbedaan *qira'at* dalam sebuah ayat dan lain sebagainya, seperti yang dia sebutkan dalam awal tafsirnya.<sup>5</sup>

Kepakarannya akan ilmu *qira'at* juga tidak dipungkiri lagi, seperti ulasannya terkait bacaan (صِرَاط) dalam surah al-Fatihah. Dia menyatakan, bahwa ada sebagian ulama *qira'at* yang membacanya dengan mengganti lafazh "Shad" menjadi huruf "Zay" sehingga terbaca "Zirath." Hamzah membaca kata ini dengan *isymam*, yaitu sang pembaca menyatukan bibirnya dan mengeluarkan huruf antara huruf "Shad dan Zay". Khalaf membaca kata "Shirat" yang kedua dengan *isymam*. Qunbul membaca semuanya huruf "Shad" dalam Al-Qur'an dengan huruf "Sin". Dimana para Imam *qira'at* lain, membacanya dengan huruf "Shad" dalam semua tempat.

---

<sup>5</sup> Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Khathib asy-Syarbini asy-Syafi'i, *as-Siraj al-Munir fi al I'Anati 'Ala Ma'rifat Kalam Rabbina al-Hakim al-Khabir*, vol. I (AL Amiriyyah, 1385), h. 3.

Tafsirnya dibuat dengan bahasan yang sederhana sehingga mudah dipahami. Dia juga turut menyebutkan beberapa informasi kajian mufassir sebelumnya, semisal az-Zamakhsyari, al-Baidawi dan al-Baghawi, Fakhr ad-Din ar-Razi dan ulama lainnya. Inilah sekilas gambaran tentang tafsirnya secara umum, sedangkan terkait periwayatan *israiliyyat*, penulis belum menemukan karya yang mengupasnya secara komperhensif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji sistem informasi *israiliyyat* dengan beragam rentetan pendapat ulama yang merupakan akar *israiliyyat* ini menyeruak di dalam kitab tafsir.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian analisis tafsir. Penafsiran al-Khathib asy-Syarbini yang terkait dengan sistem informasi *israiliyyat*, dianalisis dan dideskripsikan secara mentah apa adanya dari bukunya. Maka metode analisis data ini tergolong kualitatif, karena mengedepankan interpretasi penulis tentang bermacam-macam data yang dikumpulkan oleh penulis. Dalam melakukan analisis data, penulis akan mengkaji temuan data, yang kemudian mengkolaborasikan data tersebut dengan data yang lainnya.

Kajian penelitian ini terkait dengan pola sistem informasi pemikiran seorang penafsir terhadap suatu wacana, maka metodologi tafsir yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada disiplin ilmu tersebut

yaitu dengan pendekatan teologis. Pendekatan ini penulis pakai sebagai pintu masuk dan sekaligus pisau ukur untuk melakukan penelitian ini.

Data-data yang terkumpul, akan dikaji secara bersamaan. Penganalisisan data seperti ini dikenal juga dengan metode komparatif, yaitu membandingkan penafsiran asy-Syarbini dengan beberapa kitab lainnya yang diidentifikasi mengutip *israiliyyat*. Teknik seperti ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan.

## LANDASAN TEORI

Epistimologi *israiliyyat* merupakan hal baru yang tidak pernah dipaparkan oleh ulama terdahulu, epistimologi ini baru diungkapkan oleh beberapa ulama mutaakhir dengan ragam bahasa, seperti yang disebutkan Ramzi Ni'na'ah dalam bukunya:

Lafazh *israiliyyat* yang nampak menunjukkan suatu corak Yahudi dalam tafsir, dimana bekas ajaran Yahudi sangat nampak di dalamnya, namun yang diinginkan adalah pernyataan yang lebih luas dan menyeluruh, maka yang kita inginkan adalah hal-hal yang mencakup corak Yahudi dan Nashrani dalam tafsir, yang di dalamnya sangat kental dengan pengetahuan Yahudi dan Nashrani. Kami mutlakkan dengan kata *israiliyyat*, yaitu melihat dari aspek yang dominan, dimana aspek Yahudi lebih dominan daripada aspek Nashrani. Aspek dari Yahudi inilah yang paling dominan sehingga banyak kutipan darinya, hal tersebut

disebabkan karena pengikutnya yang banyak dan agamanya yang besar, serta lebih banyak berbaur dengan kaum muslimin, sejak awal munculnya Islam hingga tersebar luas ke seantero dunia, dimana manusia banyak yang memeluk Islam.<sup>6</sup>

Diantaranya ada yang mengatakan, bahwa ulama kaum muslimin memutlakkan kalimat *israiliyyat* ini terhadap seluruh akidah selain akidah *Islam*, tak terkecuali berkaitan dengan akidah dan kisah-kisah yang orang Yahudi dan Nashrani sisipkan ke dalam agama Islam sejak awal hijrah.

Diantaranya, ada juga yang mengatakan, bahwa epistimologi *israiliyyat* yang paparkan oleh para peneliti ulama Islam, memutlakkannya terhadap ragam kisah dan khabar Yahudi dan Nashrani yang masuk ke dalam masyarakat Islam setelah masuknya beberapa orang Yahudi ke dalam Islam atau hanya agar tampak dirinya masuk ke dalam agama tersebut.<sup>7</sup>

Jum'ah menyatakan, bahwa *israiliyyat* merupakan kumpulan kisah dan *khabar* yang memiliki mata rantai bersambung ke dalam pengetahuan kaum muslimin dari jalan *Ahl al-Kitab* dari kalangan Yahudi dan Nashrani. Mayoritas *israiliyyat* ini berkaitan dengan kejadian masa lampau dan juga

---

<sup>6</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), h. 121.

<sup>7</sup> Ramzi Ni'na'ah, *al-Israiliyyat wa Atsaruha fi Kutub at-Tafsir* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1970), h. 73.

apa yang terjadi pada kondisi para Nabi dan Rasul, dimana kisah-kisah dan *khabar* ini, tidak terlepas dari adanya pertentangan, kebohongan yang dibuat-buat, sebab itu bersumber dari Taurat dan Injil, dimana Taurat dan Injil telah mengalami perubahan.<sup>8</sup>

Ramzi Ni'na'ah merupakan ulama yang mengartikan *israiliyyat* ini dalam arti yang luas, bahkan menurutnya *israiliyyat* ini mencakup semua ragam *dakhil* yang masuk ke dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya kisah yang dibuat-buat serta mengandung kebohongan, bahkan kisah yang tidak termasuk ke dalam bahasan *israiliyyat*. Penulis sepakat dengan apa yang dipaparkan oleh Jum'ah Abdul Qadir yang mengkhususkan *israiliyyat* pada hal-hal yang bersumber dari Yahudi dan Nashrani, menurutnya hal tersebut disebabkan banyaknya riwayat-riwayat yang *dha'if* bahkan *maudhu'* yang disebabkan oleh kebohongan penyalin atau kebodohan sang penyalin suatu teks kitab.<sup>9</sup>

Dari beberapa epistemologi yang para ulama sebutkan, penulis melihat bahwa arah pemikiran mereka sama, namun hanya berbeda pada bagaimana setiap dari mereka memandang *israiliyyat* tersebut. Ada yang memandangnya secara sempit, yaitu kisah yang datangnya dari orang

Yahudi atau Nashrani atau juga orang Yahudi yang masuk Islam, bahkan sebagian ulama yang memandangnya secara luas, yaitu semua hal yang dimasukkan oleh musuh-musuh Islam, baik itu berkaitan dengan atau akidah ataupun kisah.

Ada beberapa hal lainnya yang turut memicu masuknya *israiliyyat* ke dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu: *Pertama*, adanya perbedaan politik dan aliran kepercayaan. *Kedua*, adanya zindiq dan kufur dalam agama. *Ketiga*, adanya perbedaan aliran fikih, ilmu kalam dan mengunggulkan alirannya. *Keempat*, adanya fanatisme suku, kabilah, bahasa bahkan Negara. *Kelima*, mencari simpati khalayak ramai dengan memberikan nasehat dan bercerita. *Keenam*, bodohnya seseorang akan agamanya, walaupun maksud sebenarnya adalah baik. *Ketujuh*, sarana mendekat kepada penguasa. *Kedelapan*, membuat-buat sesuatu (seperti hadis *maudhu'*) guna menjadikan sesuatu itu digemari atau dijauhi.<sup>10</sup>

Kaum Yahudi merupakan kaum yang telah mendiami jazirah arab sejak abad ke- 1 Masehi, yaitu di saat Roma dapat menundukkan kota Palestina. Dari sinilah, banyak orang-orang Yahudi yang berhijrah ke Yatsrib dan Hijaz, semisal bani Quraizhah, bani Nadhir dan bani Bahdal, dimana ketiga suku ini berhijrah dari Palestina menuju Yatsrib bagian selatan, hingga akhirnya bani Nadhir dan sekelompok

---

<sup>8</sup> Jum'ah 'Ali 'Abd al-Qadir, *ad-Dakhil baina ad-Dirasat al-Manhajiyyah wa an-Namadzij ath-Thathbiqiyyah* (Kairo: Al Azhariyyah, 2006), h. 21.

<sup>9</sup> Jum'ah 'Ali 'Abd al-Qadir, *ad-Dakhil baina ad-Dirasat al-Manhajiyyah wa an-Namadzij ath-Thathbiqiyyah...*, h. 47.

---

<sup>10</sup> Jum'ah 'Ali 'Abd al-Qadir, *ad-Dakhil baina ad-Dirasat al-Manhajiyyah wa an-Namadzij ath-Thathbiqiyyah...*, h. 31-41.

orang yang bersama mereka menetap disebuah lembah, yang bernama Bathhan, sedangkan bani Quraizhah dan bani Bahdal mendiami lembah Mahzur.<sup>11</sup>

Pada masa jahiliyah, bangsa arab kerap melakukan perjalanan, saat musim panas tiba, mereka pergi ke arah Syam dan kala musim dingin menyapa, mereka pergi ke Yaman. Di negeri Yaman maupun Syam saat itu, banyak sekali *Ahl al-Kitab*, yang mayoritas mereka adalah orang Yahudi, di negeri itulah terjadi ragam pertemuan dan pembauran bangsa arab dengan *Ahl al-Kitab* yang bermukim di sana (adz-Dzahabi: *al-Israiliyyat*: 16), dimana dari ragam pembauran inilah, bangsa arab banyak membawa ragam pengetahuan dan kisah mereka, inilah salah satu faktor penyebab tersebarnya *israiliyyat* di kalangan bangsa arab. Hal yang menjadi catatan bahwa, ragam pengetahuan Yahudi yang diserap oleh bangsa arab kala itu sangat terbatas dan jangkauannya pun sempit, itu disebabkan karena keilmuan bangsa arab sebelum Islam datang, memang belum mapan untuk menerima ragam pengetahuan yang banyak.

Ketika nabi Muhammad Saw datang ke Madinah (Yatsrib), orang-orang Yahudi telah hidup pada beberapa kabilah, mereka banyak yang mendiami Taimaa', Fadak, Wadi al-

Qura' dan juga Madinah.<sup>12</sup> Mereka hidup layaknya suatu kelompok yang solid, dimana mereka memiliki kitab yang menjadi pedoman hidup; yaitu Taurat dan Tilmûd, mereka memiliki syariat, adat kebiasaan, hari raya, tempat berkumpul dan belajar "*al-Madaris*."<sup>13</sup> Begitu juga kaum Nashrani yang turut ambil andil untuk hidup di sana layaknya kaum Yahudi, mereka juga memiliki kitab yang mereka jadikan sebagai pedoman; yaitu berupa Injil, serta ragam adat istiadat dan hari raya.

Begitu juga kaum Nashrani yang mendiami jazirah arab, mereka berbaur dengan orang-orang arab lainnya, bahkan dalam pandangan kaum arab pedalaman, kaum Yahudi dan Nashrani merupakan kaum terpandang dan berilmu. Pada masa Nabi memang kaum muslimin tidak terpikirkan untuk mencari keterangan tambahan dari apa yang Al-Qur'an sebutkan secara global.

Pada zaman Nabi, terjadi banyak perdebatan antara orang-orang Yahudi dan kaum muslimin, sebab kaum Yahudi merasa terusik dengan kehadiran kaum muslimin di Madinah, tak jarang ada yang sengaja masuk ke dalam agama Islam dengan hanya berpura-pura, sehingga dapat memata-matai kaum Muslimin, namun juga ada yang tulus ikhlas ingin memeluk Islam. Sejarah mencatat, bahwa pada zaman Nabi Muḥammad, rahib Yahudi yang

---

<sup>11</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *Banu Israil fi Al-Qur'an wa as-Sunnah*, Cet. II (Mesir: Dar asy-Syuruuq, 2000), h. 66.

---

<sup>12</sup> Jum'ah 'Ali 'Abd al-Qadir, *ad-Dakhil baina ad-Dirasat al-Manhajiyyah wa an-Nama>dzij ath-Thathbiqiyyah...*, h. 25.

<sup>13</sup> Muḥammad Sayyid Thanthawi, *Banu Israil fi Al-Qur'an wa as-Sunnah...*, h. 69.

memeluk Islam hanya ada dua orang, yaitu: 'Abdullah bin Salam (w. 43 H/ 663 M) dan Mikhrīq. Keberadaan Nabi dan Islam pun tercium oleh para pemuka kaum Nashrani, sehingga ada sekelompok dari mereka yang sengaja mendatangi Nabi Muhammad Saw guna berdebat akan hakikat Nabi 'Isa, yang akhirnya membuat Tamim ad-Dari memeluk Islam. Jalan perdebatan inilah yang merupakan celah masuknya *israiliyyat* ke dalam penafsiran Al-Qur'an.

Pada masa Nabi, ada juga beberapa rahib lainnya yang memeluk Islam, seperti, Ka'ab bin al-Ahbar, Wahab bin Munabbih dan lainnya, dimana ada beberapa orang yang menanyai mereka terkait rincian suatu kisah di dalam Al-Qur'an, baik itu yang berkaitan dengan sosok yang ada sedang diceritakan, tempat terjadinya suatu kisah dan ragam pelengkap suatu kisah, seperti penjelasan tentang bahtera Nuh, dari apa dibuat, berapa lama dibuat, bagaimana gambaran perahunya, di dalamnya ada berapa tingkat, dan diisi apa saja perahu tersebut, dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian menjadikan *israiliyyat* ini dapat masuk ke dalam ranah penafsiran Al-Qur'an.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an memiliki kesamaan dengan Taurat dan Injil dalam menceritakan kisah umat terdahulu, lebih khusus kisah para Nabi dan ragam kejadian aneh. Al-Qur'an menceritakannya secara global, sebagai sumber pelajaran

bagi umat Islam, sedangkan Taurat dan Injil menceritakannya secara mendetail.<sup>14</sup> Para mufassir dari kalangan sahabat terdahulu, memang gemar membaca. Dari sinilah mereka menginginkan penjelasan secara detail tentang kisah-kisah ini dapat dinikmati oleh orang lain.

Namun demikian, para sahabat tidak serta merta menerima berbagai ragam penjelasan dan kisah-kisah serta berita akan kejadian yang luar biasa ini dengan tangan terbuka, banyak diantara mereka yang menolak kisah-kisah ini. Mereka juga sangat selektif dalam memilih kisah-kisah semacam ini. Mereka tidak mengambil kisah-kisah yang berkaitan dengan akidah dan kisah yang berkaitan dengan hukum yang terkait dengan penghalalan dan pengharaman sesuatu. Nah, adanya kecocokan diantara keduanya inilah, - antara Al-Qur'an dengan Taurat- yang membuat *israiliyyat* bisa masuk ke dalam ranah penafsiran Al-Qur'an.

Ulasan yang telah penulis paparkan di atas memberikan kesimpulan bahwa, sistem informasi masuknya *israiliyyat* ke dalam ranah penafsiran Al-Qur'an, bisa berasal dari jalur perdebatan yang terjadi antara Nabi dengan *Ahl al-Kitab*, bisa juga dari jalur tanya jawab kaum muslimin kepada muslim lainnya yang notabenehnya dia adalah seorang rahib sebelum dia memeluk Islam, bisa juga masuk melalui campur baurnya bangsa arab dengan *Ahl al-Kitab* yang menetap

---

<sup>14</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, h. 57.

di suatu tempat, bisa juga karena adanya kecocokan beberapa hal yang terdapat pada Taurat dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga diri mereka lebih condong untuk mengetahui paparan detail akan suatu kisah.

Yunus Hasan Abidu menyatakan, bahwa pemalsuan dibidang tafsir sudah ada sejak dahulu, sebagaimana pemalsuan yang terjadi di dalam hadis. Hal ini merupakan konsekuensi pecahnya kaum muslimin ke dalam beberapa aliran setelah terbunuhnya Ali ra. pada tahun 41 H, yaitu saat munculnya Syi'ah, Khawarij dan aliran sesat lainnya, juga masuknya orang-orang ke dalam agama Islam dengan tujuan untuk mengelabui Islam dan para pemeluknya. Masing-masing aliran berusaha menyebarkan madzhab dan bersikap fanatik terhadap idiologinya. Sehingga mereka memalsukan banyak riwayat dan pendapat untuk mendukung tujuan mereka, lantaran sebab inilah kitab-kitab tafsir menjadi penuh dengan hal tersebut, khususnya kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsur*.<sup>15</sup>

Dalam mencari rincian penjelasan dari suatu kisah di dalam Al-Qur'an, Ibnu Khaldûn menggambarkan kondisi bangsa arab saat itu, bahwa: "Para ulama terdahulu telah mengumpulkan beragam tafsir *naqli*, hanya saja kitab hasil kutipan mereka; ada yang bernilai dan ada yang tidak bernilai; ada yang dapat diterima dan

ada pula yang ditolak. Hal itu disebabkan keadaan bangsa arab yang tidak pandai menulis dan membaca, dimana mereka adalah bangsa badui (pedalaman). Mereka pun ingin mengetahui sesuatu, seperti lazimnya sifat manusia yang senanstiasa ingin mengetahui sesuatu, seperti halnya ingin mengetahui tentang penyebab terjadinya alam semesta, asal mula penciptaan, maka mereka (bangsa arab) bertanya kepada *Ahl al-Kitab* sebelum mereka dan mereka menerima pendapatnya. *Ahl al-Kitab* tersebut adalah ahli Taurat dari kalangan Yahudi dan Nashrani. Ahli Taurat yang berada di antara bangsa arab ketika itu, mereka adalah kaum badui, sama seperti bangsa arab lainnya. Mereka tidak mengetahui isi kitab Taurat kecuali seperti apa yang diketahui oleh orang-orang awam dari *Ahl al-Kitab*. Mayoritas mereka berasal dari suku Himyar yang menjadikan agama Yahudi sebagai basis mereka.

Setelah mereka ini memeluk agama Islam pun, keterkaitan mereka pada agama sebelumnya masih sangat kuat, terutama yang tidak berhubungan dengan hukum syariat. Contohnya seperti, hal-hal yang berhubungan dengan kisah asal kejadian makhluk, kisah-kisah tentang peperangan dan lain sebagainya. Mereka itu antara lain adalah, Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, 'Abdullah bin Salam dan yang lainnya. Dengan demikian, maka beragam tafsir dipenuhi dengan kutipan mereka. Adapun kisah-kisah yang disandarkan kepada mereka tidak berkaitan dengan masalah hukum. Di

---

<sup>15</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an; Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, Cet. 1 (Tangerang: Gaya Media Pratama, t.t.), h. 59.

dalam masalah hukum, mereka sangat berhati-hati dalam mencari kebenarannya, sebab hukum tersebut harus diamalkan.

Para mufassir, dalam hal yang tidak terkait dengan hukum, seringkali mempermudah dan kebanyakan mereka memenuhi tafsir mereka dengan ragam kutipan tersebut. Telah kami paparkan sebelumnya, bahwa sumber kisah-kisah tersebut adalah berasal dari ahli Taurat yang tinggal di pedalaman. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang akurat untuk mengetahui nilai kebenaran dari ragam kisah yang mereka kutip tersebut, lantaran popularitas dan kedudukan yang tinggi sebagai tokoh agama, kisah-kisah mereka itu dapat diterima dengan baik.”<sup>16</sup>

Sumber-sumber *israiliyyat* dari kalangan sahabat, mereka itu adalah: Abdullah bin ‘Abbas, Abu Hurairah, Abdullah bin ‘Amru bin ‘Ash, ‘Abdullah bin Salam (w. 43 H/ 663 M), Tamim ad-Dari. Sedangkan dari kalangan tabi’in sangatlah banyak, namun penulis hanya akan mengulas dua diantaranya, yaitu: Ka’ab bin al-Ahbar, Wahab bin Munabbih.

*Israiliyyat* terbagi ke dalam beberapa bagian, sesuai dari segi apa *israiliyyat* ini ditinjau. Para ulama telah membaginya menjadi tiga tinjauan: Tinjauan dari segi sanadnya, tinjauan dari segi kandungan isinya dan tinjauan dari segi cocok tidaknya dengan syariat Islam.

Mengenai hukum periwayatan *israiliyyat* ini, ulama memiliki pandangan yang berbeda, sehingga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok ulama yang membolehkan periwayatan *israiliyyat* dan kelompok lainnya yang tidak memperbolehkannya.

Dampak buruk yang ditimbulkan dari keberadaan *israiliyyat* di dalam tafsir dikarenakan:

1. Hal tersebut memberikan peluang, juga sebagai gerbang masuk bagi orang yang ingin merongrong Islam dari dalam, sehingga mereka dapat memperburuk wajah Islam.
2. Banyak orang yang tertipu dengan kisah-kisah *israiliyyat*, sehingga membuat mereka memasukkannya ke dalam buah karya mereka, tanpa mengetahui bahwa itu adalah *israiliyyat*.
3. Sebagian ulama menyatakan bahwa *israiliyyat* ini merupakan salah satu penghalang majunya pemikiran Islam.
4. *Israiliyyat* ini berimbas pada tafsir Al-Qur’an, sehingga membuat penafsiran Al-Qur’an tidak lagi diyakini secara penuh kebenarannya.
5. Hal ini menjadikan kaum muslimin terpecah menjadi kelompok-kelompok.
6. Banyak orang yang akhirnya sibuk untuk mencari-cari kisah tersebut.

---

<sup>16</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 429-440.

7. Kisah-kisah ini memberikan kebingungan pada pemikiran yang benar.

Hal ini mampu menghilangkan kepercayaan seseorang terhadap riwayat dari sahabat dan tabi'in yang *shahih*.

## HASIL PENELITIAN

Terkait kecenderungan *asy-Syarbini* terhadap *israiliyyat*, penulis melihat dalam beberapa penafsirannya yang mengandung *israiliyyat*. Dia lebih condong menyebutkan beragam rincian kisah-kisah dalam Al-Qur'an, baik itu dengan menyatakan, "*kama rawa ar-ruwwat*" (sebagaimana yang diriwayatkan oleh banyak periwayat) sebelum pengutipan kisah tersebut, namun dalam beberapa tempat dalam tafsirnya, terkadang dia langsung menyebutkan kisah tersebut tanpa ada perkataan sebelumnya.

Tentang pemaparan sistem informasi *israiliyyat* dalam tafsirnya, yang membedakan dirinya dengan para mufassir lainnya adalah, bahwa sekalipun dirinya menyebutkan rincian *israiliyyat*, dia tetap menyebutkan sandaran informasi *israiliyyat* tersebut, seringkali ia menyandarkannya kepada Al Khazin, Ath-Thabari dan Al Baidhawi, dimana tidak setiap hal yang berbaur kisah di dalam Al-Qur'an dikutipkan kisahnya ke dalam tafsir *as-Sirj al-Munir*, tidak seperti beberapa mufassir lainnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis melakukan kajian terhadap tafsir *as-Siraj al-Munir*

ini, maka penulis dapat menyuguhkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Informasi *israiliyyat* yang *asy-Syarbini* tuliskan dalam tafsirnya, dapat diklarifikasikan menjadi dua hal:

a. Berkaitan dengan kisah-kisah: hal ini juga terbagi menjadi tiga hal:

1) Berkaitan dengan kisah para Nabi terdahulu, seperti kisah Nabi Adam dan anaknya Qabil dan Habil. Kisah Nabi Ibadim yang dilemparkan ke dalam api. Kisah Nabi Mûsa bersama kaumnya di padang *Tiih*, kisah Nabi Musa dengan para penyihir. Kisah Nabi Nuh} dan orang yang beriman bersamanya. Kisah Nabi Sulaiman yang cincinnya diambil oleh syethan, ragam perkataan yang disebutkan Sulaiman. Kisah Nabi Daud yang diuji Allah dengan godaan syethan yang menjelma burung nan indah serta istri dari Auriya, kisah Nabi Daud diberi keterampilan membuat tameng. Kisah Nabi Ayyub yang Allah uji dengan penyakit. Kisah Nabi Isa dan kemampuannya. Kisah Nabi Yusuf yang dijual hingga dipertemukan

- kembali dengan ayahnya; Ya'qub.
- 2) Berkaitan dengan kisah kaum terdahulu: seperti kisah kaum IrAm yang membuat bangunan megah yang menandingi surga, kisah *Ash}ab al-Fill* yang Allah musnahkan dengan lemparan batu dari neraka, kisah *Ashab al-Kahfi*. Kisah bani IsrAil yang dilarang menangkap ikan pada hari sabtu, kisah Bani Israil yang saling membunuh.
  - 3) Berkaitan tentang tokoh dalam Al-Qur'an: Seperti asal usul syethan yang berasal dari kalangan malaikat, kisah malaikat yang mengajarkan sihir, nama-nama anak Ibrahim, kisah Bal'am, Raja yang mengambil paksa perahu dalam kisah Khidhir, Kisah Ratu Bilqis dengan hadiah yang dikirimkan kepada Nabi Sulaiman, kisah Qarun dan hartanya beserta jumlah orang yang membawa hartanya. Samiri yang dapat melihat Jibril
- b. Berkaitan dengan perincian sesuatu: Hal ini juga terbagi menjadi empat hal:
- 1) Berkaitan dengan perician benda: Seperti penyifatan tongkat Musa dan batu, penyifatan bahtera Nuh, penyifatan tabut, kisah tentang al-bait (Ka'bah), maksud dari *Syajarah "Pohon"* dalam kisah Nabi Adam,
  - 2) Berkaitan dengan perincian tempat: Seperti maksud dari *al-Qaryah "Negeri"* dalam kisah Nabi Musa, maksud dari *al-Ard al-Muqaddasah*, lima kota yang dibalik.
  - 3) Berkaitan dengan personifikasi: Seperti penyifatan mengenai hewan melata, orang yang disebut Nabi dalam surah al-Baqarah ayat 246. Jumlah Nabi yang dibunuh oleh orang kafir.
  - 4) Berkaitan dengan perincian suatu masa: Seperti umurnya Nabi Nuh dan kapan dia diutus, lamanya masa Nabi Yusuf dipenjara, umur Nabi Yusuf saat bermimpi bebintangan, umur Nabi Zakariyya dan sang istri yang Allah karuniai Yahya
- c. Berkaitan dengan cara atau metode asy-Syarbini dalam penyebutan *israiliyyat*.
- 1) Asy-Syarbini lebih sering mengawali kisah yang diungkapkannya itu

رُؤْيِي، رُؤْيِي فِي “  
الْأَخْبَارِ، رَوَى الرُّوَاةُ، قَالَ أَهْلُ  
التَّفْسِيرِ، قَالَ فَلَانٌ، قِيلَ

- 2) Sering kali asy-Syarbini tidak menyebutkan bahwa, kisah yang dipaparkannya itu menyatu dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga seolah-olah itu bukanlah kisah melainkan penafsirannya akan Al-Qur'an.
2. Berkaitan dengan sikap dominan asy-Syarbini setelah memaparkan *israiliyyat*. Dia lebih dominan untuk tidak mengomentari *israiliyyat* yang ada, khususnya yang memiliki hukum *tawaqquf* atau *maskut 'anhu*. Sedangkan jika *israiliyyat* tersebut memiliki kandungan makna yang keluar dari syariat Islam atau menodai kema'shuman seorang nabi, maka dia mengomentari hal ini dengan mengutipkan pendapat Fakh ad-Din ar-Razi atau al-Baidawi.

Sementara saran penulis terkait penelitian ini adalah:

1. Lingkup kajian *ad-Dakhil* dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya mengenai *israiliyyat* haruslah ditingkatkan lagi dikalangan akademisi, sehingga kelak ada banyak karya yang

terlahir berkaitan dengan *israiliyyat* di dalam penafsiran Al-Qur'an.

2. Jika bisa diadakan *takhasus* dalam perkuliahan terkait kajian *israiliyyat* secara khusus dan *ad-Dakhil* secara umum.
3. Para pengajar tafsir Al-Qur'an seharusnya dapat menjelaskan mata rantai sitem informasi *israiliyyat* kepada masyarakat, serta menentukan sikap terhadap *israiliyyat* yang ada dalam penafsiran Al-Qur'an yang sedang dia bahas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidu, Yunus Hasan. *Tafsir Al-Qur'an; Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*. Cet. 1. Tangerang: Gaya Media Pratama, t.t.
- Dzahabi, Muhammad Husain adz-. *at-Tafsir wa al-Mufassirun*. Vol. I. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Ghani, Busthami A., ed. *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*. Cet. I. Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Manna' bin Khalil al-Qaththan. *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Vol. I. Maktabah al-Ma'arif, 2000.
- Muhammad bin Ibrahim bin al-Ibrahim. *Buhuts Manhajiyyah fi 'Ulum Al-Qur'an*. Cet. II. Urdun: Dar 'Ammar, 1996.
- Ni'na'ah, Ramzi. *al-Israiliyyat wa Atsaraha fi Kutub at-Tafsir*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1970.
- Qadir, Jum'ah 'Ali 'Abd al-. *ad-Dakhil baina ad-Dirsat al-Manhajiyyah wa an-Namadzij ath-*

- Thathbiqiyyah*. Kairo: Al Azhariyyah, 2006.
- Syams ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Khathib asy-Syarbini asy-Syafi'i. *as-Siraj al-Munir fi al l'Anati 'Ala Ma'rifat Kalam Rabbina al-Hakim al-Khabir*. Vol. I. AL Amiriyyah, 1385.
- Thanthawi, Muhammad Sayyid. *Banu Israil fi Al-Qur'an wa as-Sunnah*. Cet. II. Mesir: Dar asy-Syuruuq, 2000.
- Zaqzuq, Hamdi dan dkk. *Al Mausu'ah al-Qur'aniyyah al-Mutakhashshishah*. Kairo: Majelis A'la Li Syu'uun ad-Diniyyah, 2006.